

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan hasil dari teknologi modern sebagai alat atau saluran dalam komunikasi massa. Massa disini ialah khalayak ramai yang mendengar, membaca, maupun menonton suatu siaran informasi. Dalam perkembangan bentuk komunikasi media massa, internet juga dapat dimasukkan ke dalam media massa. Jadi yang termasuk dalam bentuk komunikasi massa ialah, televisi, radio, internet, majalah, koran, tabloid, buku, serta film.<sup>1</sup> Radio sebagai bagian dari media elektronik memiliki sejarah yang cukup panjang.<sup>2</sup>

Radio dapat dikatakan sebagai media auditif. Dalam artian, siaran radio hanya dapat ditangkap oleh telinga, sehingga radio sering disebut sebagai media dengar. Di samping itu, radio juga dapat dianggap sebagai siaran, pengiriman suara, atau bunyi melalui suara. Dalam bahasa Inggris radio dikenal dengan istilah *broadcasting*, lebih umumnya disebut penyiaran. Sebab semua yang disiarkan di radio, seperti halnya musik, berita, pidato, drama, puisi dan penerangan, hanya bisa didengar oleh masyarakat, dan juga dapat memberi pengaruh individu dan masyarakat. Radio bersamaan dengan televisi menjadi media panyiaran dan juga bisa dikatakan sebagai media elektronik, sebab hanya bisa berfungsi ketika

---

<sup>1</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm 4-5.

<sup>2</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm...

dibantu dengan tenaga listrik.<sup>3</sup> Undang-undang penyiaran tahun 2002 yang mengatur sistem penyiaran Indonesia, menyebutkan penyiaran radio sebagai media komunikasi massa dengar yang menyampaikan ide serta informasi dalam bentuk suara secara terbuka.<sup>4</sup>

Berdasarkan Peraturan Undang-Undang No.32 tahun 2002 tentang penyiaran, siaran radio merupakan media komunikasi massa audio yang secara umum dan terbuka menyampaikan ide dan informasi melalui suara, dengan program yang teratur dan berkelanjutan. Permancarluasan spektrum frekuensi radio dapat melalui udara, kabel dan/atau media lainnya yang secara serentak dan bersamaan dapat diterima oleh masyarakat dengan alat penerima siaran. Di samping itu, program radio dapat disiarkan secara rutin dan dilakukan terus-menerus.<sup>5</sup> Dalam praktik penyiaran, konten-konten atau program penyiaran harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sehingga dapat terhindari dari pelanggaran hukum media yang berlaku.<sup>6</sup>

Radio awalnya merupakan sebuah *phonograph* atau gramofon yang digunakan oleh Edison untuk memutar rekaman pada tahun 1877. Kemudian Maxwell dan Hertz melakukan percobaan elektromagnetik guna mempelajari gelombang radio. Mereka menemukan gelombang radio tersebut merambat dalam

---

<sup>3</sup> Nurudin, *Sejarah Komunikasi Massa*, op.cit, hlm 5

<sup>4</sup> Anwar Arifin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), hlm 186.

<sup>5</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran Pasal 1 ayat 2 dan 3.*

<sup>6</sup> Anang Sujoko, *Hukum Media: Regulasi Media dalam Peerspektif Ilmu Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2021), hlm 210.

bentuk bulatan, umpamanya menjatuhkan suatu benda ke air yang tenang. Riak tersebut menciptakan sejumlah gelombang yang merambat, dan jumlah gelombang radio itu diukur dengan satuan Hertz.<sup>7</sup> Pada tahun 1896, Marconi mengembangkan sistem komunikasi menggunakan gelombang radio berdasarkan penemuan sebelumnya. Ia hanya bisa menyiarkan kode telegraf (gelombang radio yang dikirimkan secara menyala dan mati). Kalau di tahun 1906, Lee De Frost menemukan *vacuum tube* yang bisa menangkap sinyal radio walaupun lemah. Di tahun yang sama Reginald Fessenden melakukan penyiaran pertama, dengan menggunakan telepon sebagai mikrofon.<sup>8</sup>

Siaran radio pertama di Hindia Belanda yakni berupa sebuah radio komunikasi Angkatan Laut yang mulai mengudara di Sabang pada tahun 1911, tahun 1920 siaran radio mulai digunakan dengan baik dan mulai hadir ditengah masyarakat tahun 1925. *Batavia Radio Society* menjadi radio amatir pertama yang tercatat dalam sejarah yang masih melakukan siaran pada tahun 1925, kemudian menyusul beberapa lembaga penyiaran radio lainnya. Pada tahun 1934, berdiri lembaga penyiaran radio komunitas Belanda yakni *Nederlandsch-Indische Radio Omroep Maatachappij (NIROM)* atas izin pemerintah. Diperkirakan sekitar 30 stasiun radio mengudara secara independen.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Nur Ahmad, *Radio Sebagai Sarana Media Massa Elektronik, AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol. 3 No. 2* (Desember 2015).

<sup>8</sup> Muhamad Mufid, *Komunikasi & Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Kecana, 2007), hlm 25.

<sup>9</sup> Anwar Arifin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), hlm 186-187.

Pariaman merupakan salah satu kota otonom yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Dalam sejarahnya, Pariaman dimasa lampau merupakan kota perdagangan yang ramai di pesisir barat Sumatera.<sup>10</sup> Pamor Pariaman sebagai kota perdagangan yang ramai bertahan selama masa Kolonial Belanda. Menjelang akhir abad ke-19, perdagangan di pantai barat Sumatera mulai tidak seramai pada abad sebelumnya. Sebab pesisir pantai timur Sumatera telah memainkan peran yang penting dalam perdagangan dunia kala itu. Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1986 Pariaman yang sebelumnya sebuah kecamatan sekaligus ibukota kabupaten, berubah menjadi kota administratif Kabupaten Padang Pariaman.

Pada periode kota Pariaman menjadi kota administratif di tahun 1986, sebuah radio mengiringi perubahan tersebut. Dari tahun 1985 hingga 1986, terdapat tiga radio yang mengudara. Radio-radio tersebut menjadi awal berdirinya radio daerah di Sumatera Barat. Radio daerah milik perorangan pertama berdiri ialah PT. Radio Arbes di Kota Padang, Radio El Kartika Padang, dan Radio Dhara yang menjadi radio pertama mengudara di Pariaman. Ketiga radio tersebut memiliki ciri khas yang sama yakni penyiar perempuan dipanggil dengan sebutan “Mbak”.<sup>11</sup>

Setiap radio yang lahir ditahun 1980-an, memang menggunakan panggilan “Mbak” sebelum menyebut nama pena mereka. Kemudian setelah memasuki era siaran FM (Frequency Modulation), panggilan untuk penyiar mulai disesuaikan

---

<sup>10</sup> Tome Pires, *Suma Oriental*, (Yogyakarta: Ombak, 2015).

<sup>11</sup> Wawancara dengan Aidaniati (Penyiar Radio Dhara FM Tahun 1990-1993) pada tanggal 6 Juni 2024

dengan slogan Dhara FM “Radionya Rang Piaman” dan menggunakan panggilan khas Minang baik untuk penyiar laki-laki maupun penyiar perempuan. Radio Dhara FM (PT. El Dhara Perbawa Suara) bersama Radio Padang FM (PT. Suara Padang) masih dalam satu payung kepemilikan, yakni milik Leonardy Harmainy.<sup>12</sup> sebagai direktur utama. Leonardy Harmainy merupakan anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD-RI) selama dua periode, yakni dari tahun 2017-2019 dan tahun 2019-2024.<sup>13</sup> Berdasarkan tahun berdirinya Radio Dhara FM, radio tersebut menjadi yang tertua di Kota Pariaman. Kemudian disusul oleh Radio Damai FM pada tahun 2001 dan Radio Republik Indonesia (RRI) Pariaman pada 2010.

Anak-anak muda Pariaman pada tahun 1986 tersebut masih asing dengan eksistensi radio. Mereka menganggap pekerjaan yang berkaitan dengan radio membosankan dan tidak menghasilkan banyak uang. Namun, ada kalangan muda yang juga aktif mengikuti kegiatan kelompok atau organisasi yang menampung anak muda yang memiliki minat untuk berkecimpung didunia penyiaran. Berbagai kegiatan digencarkan untuk menarik minat muda-mudi menjadi penyiar. Pendiri Radio Dhara FM melihat peluang tersebut untuk mendirikan radio yayasan, agar menampung kawula muda yang tertarik dalam kegiatan penyiaran. Hal tersebut dibuktikan dengan memberi pelatihan penyiar radio kepada pemuda-pemudi

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Aidaniati, Penyiar Radio Dhara FM tahun 1990-1993 pada tanggal 6 Juni 2024.

<sup>13</sup> Wikipedia Indonesia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Leonardy\\_Harmainy#Rujukan](https://id.wikipedia.org/wiki/Leonardy_Harmainy#Rujukan) Diakses pada 7 April 2023.

Pariaman yang mengembangkan kemampuannya, bekerja sama dengan Radio Republik Indonesia Padang.

Tidak hanya itu, Radio Dhara FM sendiri juga mengalami perubahan dalam penggunaan alat-alat penyiaran yang hingga awal tahun 2000-an masih menggunakan alat yang dioperasikan secara manual. Seiring berkembangnya teknologi, penggunaan alat-alat tersebut diganti dengan alat perekam suara dan komputer yang pengoperasiannya lebih praktis. Hal ini menyebabkan penyiar mau tidak mau belajar untuk mengoperasikan komputer. Perubahan terhadap profesi penyiar pun turut terjadi. Selain itu profesi penyiar yang pada awalnya menargetkan anak muda Pariaman, tidak lagi hanya menerima remaja yang baru lulus SMA dan masyarakat yang berumur dua puluhan. Namun beberapa tahun belakang, tidak banyak orang yang berminat menjadi penyiar maupun staf administrasi Radio Dhara FM tersebut. Kebanyakan dari penyiar lama yang masih aktif di radio tersebut.

Bagi masyarakat Pariaman, peran Radio Dhara FM bukan hanya digunakan sebagai sarana hiburan, juga digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi. Selain itu, masyarakat mendengarkan saluran Radio Dhara FM sebagai pertanda masuknya waktu imsak dan berbuka puasa dibulan suci Ramadhan, serta ceramah agama oleh ustadh lokal. Oleh pendengar setia Radio Dhara FM, pada tahun-tahun pertama mengudara, radio tersebut merupakan radio etnis yang kemudian secara perlahan berubah menjadi radio pop dengan program-program siaran yang lebih variatif. Demikian sedikit pemaparan

mengenai Radio Dhara FM diatas menjadi hal-hal yang perlu diteliti lebih lanjut. Sebab belum ditemukan artikel yang menulis tentang Radio Dhara FM tersebut.

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

Adapun hal-hal yang sekiranya perlu dibahas untuk memfokuskan arah penelitian ini berdasarkan batasan masalah yang berhubungan dengan latar belakang kajian. Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, permasalahan yang ditemukan ialah radio dianggap sebagai sarana yang sangat penting dan harus dimiliki negara yang ruang lingkupnya luas dan daerah yang ruang lingkupnya lebih kecil. Sebab radio dianggap mampu menjangkau masyarakat luas dan perkembangan suatu wilayah. Kota Pariaman yang dulunya merupakan ibukota Kabupaten Padang Pariaman, kemudian pada tahun 1986 menjadi kota administratif bersamaan dengan berdirinya Radio Dhara FM. Ada beberapa pertanyaan yang timbul dari latar belakang penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana perkembangan radio di Sumatera Barat?
2. Kapan dan bagaimana proses berdirinya radio Dhara FM Pariaman?

Penelitian ini mempunyai tiga ruang lingkup, yakni pertama batasan tematis, kedua batasan spasial/lokasi dan ketiga batasan temporal. Batasan tematis meliputi penggambaran tentang aktivitas media komunikasi Radio Dara FM Pariaman itu sendiri, program-program yang disiarkan, jam siaran, termasuk didalamnya perekerutan penyiar. Pemilihan salah satu radio di Pariaman ini dikarenakan Radio Dara FM didirikan bersamaan dengan pembangunan Kota Pariaman sebagai kota administratif pada masa orde baru. Dengan berdirinya

Radio Dara FM saat itu, masyarakat dapat mengakses informasi menjadi lebih mudah, terutama informasi yang berkaitan dengan isu-isu yang beredar di Kota Pariaman.

Sedangkan, batasan temporal penelitian ini menyangkut waktu atau periode dari masa orde baru hingga masa reformasi saat ini, yakni dari tahun 1986 dan batasan akhir tahun 2020. Pemilihan tahun 1986, karena pada tahun ini Radio Dara FM mulai didirikan oleh sebuah yayasan, yakni El-Dhara Perbawa Suara. Walaupun pada masa orde baru tersebut diketahui bahwa gerak media massa dibatasi oleh pemerintah, tetap saja tidak menghalangi segelintir orang untuk mendirikan sebuah saluran radio. Hingga belasan tahun setelah Radio Dara FM berdiri yakni ditahun 2000-an awal, barulah ada sebuah radio swasta baru yaitu Radio Damai FM. Pada tahun 2000-an tersebut akan tampak ragam program yang disiarkan dengan bertambahnya beberapa program mengikuti trend pada saat itu. Sementara itu batasan spasial yang merupakan lokasi atau tempat terjadinya yaitu di daerah Sumatera Barat, khususnya di Daerah Tingkat II Kota Pariaman, dimana pusat aktivitas Radio Dhara FM ini difokuskan.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sehubungan dengan latar belakang dari pokok permasalahan yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Pariaman, terutama para pemuda-pemudi dalam hubungannya dengan kehadiran Radio Dhara FM sejak masa orde baru hingga masa reformasi saat ini. Sehingga dapat memberikan gambaran deskriptif dan

analitis tentang bagaimana peranan Radio Dhara FM dalam menyebarkan informasi

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu menghasilkan karya tulis yang dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian sejarah media massa dan sejarah pers. Serta, menjadi bahan bacaan khususnya bagi masyarakat Kota Pariaman dalam memberikan informasi bagaimana perkembangan Radio Dara FM dari masa orde baru hingga ke masa sekarang dan menjadi bahan bacaan bagi masyarakat umum lainnya. Semoga tulisan ini dapat memperluas cakrawala wawasan pengetahuan tentang sejarah yang pada kenyataannya sering kita lupakan. Selain itu dengan penelitian ini juga diharapkan dapat mengumpulkan sejumlah sumber sejarah baik sumber primer maupun sumber sekunder, sehingga dapat diperoleh fakta-fakta yang diperlukan dalam penulisan sejarah lokal dan sejarah media massa secara lebih komprehensif.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa kajian atau penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan topik mengenai radio ini. Baik berupa jurnal nasional dan internasional, buku-buku lokal dan buku-buku berbahasa asing, artikel maupun skripsi. Radio, dalam sejarah perkembangannya telah ada sejak Perang Dunia II yang digunakan oleh para tentara untuk berkomunikasi di medan perang, terutama untuk mengetahui pergerakan musuh dan memberikan peringatan kepada rekan-rekan mereka.

Jurnal dengan judul “Efektivitas Penyiaran Berita Melalui Radio di Kalangan Generasi Z” yang ditulis oleh Kusnul Ika Sandra. Jurnal ini membahas mengenai penggunaan radio sebagai sumber informasi di kalangan generasi Z atau para remaja di Surabaya. Terdapat pemaparan jumlah remaja yang menggunakan radio sebagai sumber informasi yang pertama kali mereka cari. Penggunaan gawai yang terdapat peramban mempermudah pencarian informasi yang diinginkan.<sup>14</sup>

Buku “*Cold War Radio: The Dangerous History of American Broadcasting in Europe, 1950-1989*” karya Richard H. Cummings yang membahas mengenai siaran radio selama Perang Dingin, yakni perang ideologi antara dua negara adidaya pada masa itu, Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam memperebutkan pengaruh negara-negara lain. Perang ini terjadi setelah Perang Dunia II. Siaran radio kala itu dikatakan terancam bahaya perang, berupa serangan bom atau penembakan oleh serdadu Uni Soviet terhadap Radio Liberty, radio Amerika Serikat di Eropa ketika Perang Dingin berlangsung.<sup>15</sup>

Buku karangan Stephen Lovell dengan judul “*Russia In The Microphone Age: A History of Soviet Radio, 1919-1970,*” membicarakan tentang Radio Soviet, dimulai dari bagaimana Rusia mempelajari penyiaran, membentuk lembaga Radio Soviet, penyiaran serta apa genre radio dan respon pendengarnya pasca perang.<sup>16</sup>

Buku “*The Story of Radio Part.1: How Radio Began*” yang ditulis oleh W. M.

---

<sup>14</sup> Kusnul Ika Sandra, *Efektivitas Penyiaran Berita Melalui Radio Di Kalangan Generasi Z (Rentang Usia 16-23 Tahun)*, Jurnal Diklat Keagamaan Surabaya, Vol. 12 No. 2 (April-Juni 2018).

<sup>15</sup> Richard H. Cummings, *Cold War Radio: The Dangerous History of American Broadcasting in Europe, 1950-1989*, (Jefferson, North Carolina, and London: McFarland, 2009)

<sup>16</sup> Stephen Lovell, *Russia In The Microphone Age: A History of Soviet Radio, 1919-1970*, (New York: Oxford University Press, 2015).

Dalton. Ia menjelaskan bagaimana radio yang awalnya berangkat dari konsep magnet dan fungsi elektrik menciptakan sebuah telegraf, kemudian dikembangkan oleh Clerk Maxwell, Hertz dan Marconi mengembangkan telegraf menjadi sebuah alat transmisi gelombang elektro magnetik yang pada masa sekarang disebut dengan radio.<sup>17</sup>

Buku “*From Monologue To Dialogue: Radio and Reform in Indonesia*,” karya Edwin Jurriens menjelaskan tentang perkembangan radio di Indonesia. Ia menulis kaitan radio dengan reformasi di Indonesia, menyinggung sejarah perkembangan radio di Indonesia, dimulai dari perkumpulan radio pertama di Hindia Belanda yakni, Bataviaasche Radio Vereeniging yang didirikan pada tahun 1925, berlanjut stasiun radio Belanda yang dikuasai Jepang pada tahun 1942, yang menjadi sejarah awal pendokumentasian radio di Indonesia dengan baik, dokumentasi yang terkenal ialah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Serta radio-radio yang berkembang pesat pada masa pemerintahan orde baru, baik Radio republik Indonesia milik pemerintah maupun radio-radio swasta yang menjamur dibawah tekanan pemerintah orde baru.<sup>18</sup>

Edwin Jurriens juga menjelaskan bahwa radio-radio di Indonesia pada masa orde baru berada dalam bayang-bayang pemerintah. Baik itu radio pemerintah maupun radio swasta, apapun siaran yang akan disiarkan diatur oleh pemerintah. Radio menjadi salah satu wadah pemerintah untuk menunjukkan

---

<sup>17</sup> W. M. Dalton, *The Story of Radio Part.1: How Radio Began*, (Bristol: Adam Hilger Limited,1975).

<sup>18</sup> Edwin Jurriens, *From Monologue To Dialogue: Radio and Reform in Indonesia*, (Leiden: KITLV Press,2009).

kekuatan politiknya. Berita yang disiarkanpun hanya berupa hal-hal positif yang dilakukan oleh pemerintah. Berita yang berisi mengenai kritikan terhadap pemerintah atau hal-hal negatif lainnya yang berkaitan dengan pemerintah dilarang mengudara.<sup>19</sup>

Buku “*Perkembangan Media Komunikasi Di Daerah: Radio Rimba Raya di Aceh*” merupakan pemaparan fungsi radio sebagai alat komunikasi yang ampuh bagi para pejuang kemerdekaan baik untuk komunikasi di dalam negeri maupun di luar negeri. Radio mampu menghubungkan pemerintah dengan rakyatnya, serta dengan dunia luar. Radio memiliki tiga fungsi, yakni sebagai alat hiburan, alat penerangan dan alat pendidikan. Namun setelah Perang Dunia II fungsi radio bertambah sebagai alat propaganda untuk menghambat musuh atau memperoleh teman. Radio Rimba Raya awalnya berdiri setelah perjuangan dengan merampas rongsongan radio Jepang oleh pemuda-pemuda Aceh yang dirakit kembali, sehingga bisa mengudara kembali pada 11 Mei 1946. Radio Rimba Raya berfungsi sebagai media untuk menyiarkan berita-berita perjuangan ke seluruh tanah air, termasuk menyiarkan kunjungan Soekarno pada saat itu. Serta peran aktif Radio Rimba Raya yaitu menjadi juru bicara publik, mengkonter propaganda Belanda dan Perang urat syaraf yang dilancarkan oleh NICA.<sup>20</sup>

Skripsi “*Radio Jam Gadang FM: Suara Identitas Minangkabau Di Kota Bukittinggi (2002-2019)*” yang ditulis oleh Fadila Dyaning Buana menjelaskan

---

<sup>19</sup> *From Monologue To Dialogue: Radio and Reform in Indonesia*, Ibid.

<sup>20</sup> Rusdi Sufi, *Perkembangan Media Komunikasi Di Daerah: Radio Rimba Raya di Aceh*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999).

perkembangan radio Jam Gadang FM yang menjadi lembaga penyiaran publik lokal di Kota Bukittinggi. Radio tersebut menonjolkan program-program yang menunjukkan identitas etnis Minangkabau sesuai dengan tujuan radio yakni mengembangkan seni dan budaya Minangkabau, sekaligus mempertahankan identitas Minang ditengah arus globalisasi dan modernisasi.<sup>21</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Rifqi Wildan Putra berjudul “*PT. Radio Arbes (1972-2012)*” menguraikan latar belakang terbentuknya PT. Radio Arbes yang terinspirasi dari Radio HT untuk berkomunikasi dan bertitip selam dengan teman-teman. Pada tahun 1972 yang merupakan hobi sang komisaris utama Arbes, Armeyn Khaidir mengubah hobinya tersebut menjadi sebuah radio swasta atau radio non pemerintah di Kota Padang sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi untuk masyarakat sekitar Kota Padang.<sup>22</sup>

Skripsi “*Perkembangan Radio Surya FM di Kabupaten Pasaman Barat (2012-2020)*” yang ditulis oleh Putri Anggi Ramadhani menjabarkan awal mula berdiri dan perkembangan radio Surya FM. Pada awal periode berdirinya radio tersebut, Surya FM belum mengantongi izin dari KPID Sumatera Barat di tahun 2012 yang menyiarkan berita dan kesehatan. Pada tahun 2015, radio ini sudah mengantongi izin siaran sebagai radio komunitas yang bertujuan sebagai media edukasi untuk masyarakat sekitar. Tahun 2017, radio Surya FM sudah mengantongi izin sebagai radio swasta dengan siaran khusus di bidang pendidikan dan kesehatan. Radio Surya FM terus mengalami perubahan program siaran.

---

<sup>21</sup> Fadila Dayaning Buana, *Skripsi Radio Jam Gadang FM: Suara Identitas Minangkabau Di Kota Bukittinggi (2022-2019)*, (Padang:Universitas Andalas, 2021).

<sup>22</sup> Rifqi Wildan Putra, *Skripsi: PT. Radio Arbes (1972-2012)*, (Padang: Universitas Andalas, 2021).

Terakhir pada tahun 2020, yang pada awal siaran fokus pada segmen dakwah dan kesehatan, kemudian ditambah dengan berita.<sup>23</sup>

Pada umumnya dapat diketahui dari pemaparan diatas, bahwa kebanyakan literatur yang membahas tentang radio dan sejarahnya adalah buku-buku asing, terutama dari Amerika dan Eropa. Adapun buku-buku mengenai perkembangan radio di Indonesia merupakan buku referensi sistem komunikasi, komunikasi massa dan penyiaran. Rata-rata pembahasan mengenai sejarah radio baik di dunia maupun di Indonesia hanya satu sub-judul. Adapun skripsi-skripsi yang membahas radio lokal atau daerah yang jangkauan lebih terfokus pada satu radio.

#### **E. Kerangka Analisis**

Komunikasi ditinjau dari segi etimologis berasal dari bahasa Latin, yakni *communicatio*, yang diartikan sama arti atau sama makna. Pada hakikatnya komunikasi ialah suatu proses penyampaian pesan antar- manusia berupa ide atau gagasan, pendapat, atau perasaan seseorang terhadap orang lain, yang memakai bahasa sebagai media penyampaian pesan tersebut.<sup>24</sup> Adapun beberapa bentuk komunikasi, salah satunya ialah komunikasi massa.<sup>25</sup>

Radio menjadi bagian dari komunikasi massa bersama dengan televisi. Sebab keduanya sangat erat kaitannya dengan penyiaran. Penelitian ini menitikberatkan pada kajian sejarah media massa yang berkaitan erat dengan

---

<sup>23</sup> Putri Anggi Ramadhani, *Skripsi: Perkembangan Radio Surya FM Di Kabupaten Pasaman Barat (2012-2020)*, (Padang: Universitas Andalas, 2022)

<sup>24</sup> Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm 14

<sup>25</sup> Suyanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ibid, hlm 102

sejarah pers dan sejarah komunikasi massa. Media massa terbagi kedalam dua kategori, yakni media cetak seperti majalah, koran atau surat kabar, dan media elektronik seperti radio, televisi juga termasuk film kedalamnya. Media elektronik juga disebut sebagai media massa. Hal tersebut dikarenakan media tersebut diperuntukkan kepada masyarakat luas.

Beberapa teori mengenai komunikasi massa (dalam ilmu komunikasi) menggunakan indikator serta perangkatnya digunakan dalam ilmu sosial, bagi ilmuwan sosial terdapat perbedaan berdasarkan objek ilmu sosial. Dalam komunikasi massa, radio berkemungkinan berkaitan atau menjadi contoh dari beberapa teori, hal ini disesuaikan berdasarkan tujuan dari radio itu sendiri<sup>26</sup>. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Diffusion of Innovation Theory.

*Diffusion of Innovation Theory* dikemukakan oleh Paul Lazarsfeld, Bernard Berelson, dan H. Gaudet dalam artikelnya yang berjudul “*The People Choice*” yang ditulis pada tahun 1944. Teori ini menyatakan bahwa komunikator yang memperoleh pesan dari media massa sangat kuat untuk mempengaruhi semua orang. Di awal perkembangan teori ini menguatkan peran pemimpin opini dalam mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.<sup>27</sup> Selain teori difusi tersebut, *Technological Determinism Theory* yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan menyebutkan perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi

---

<sup>26</sup> Wenner J. Severin, dkk, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode & Terapan di dalam Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2009).

<sup>27</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm 187-188.

akan membentuk keberadaan manusia itu sendiri.<sup>28</sup> Hal ini merujuk pada perubahan pada panggilan penyiar setelah modulasi siaran radio beralih ke FM.

Adapun model komunikasi yang digunakan Radio Dhara FM untuk penyiaran yakni model komunikasi Lasswell. Harold Lasswell menganggap komunikasi itu dikembangkan dengan baik, sehingga bisa melampaui batas ilmu politik. Pandangannya mengenai komunikasi sama seperti Aristoteles dua ribu tahun sebelumnya yang menitikberatkan poin pembicara, pesan serta khalayak dengan memakai istilah yang berbeda. Lasswell menganggap komunikasi sebagai mekanisme satu arah, di mana seseorang dapat mempengaruhi orang lain lewat pesan.

Model komunikasi Lasswell diatas digabungkan dengan Model Komunikasi Byrant dan Wallace yang menyoroti umpan balik antar pendengar dengan komunikator. Hal tersebut dapat menimbulkan nilai, motivasi, perasaan dan sikap tertentu yang bersumber dari lingkungannya dan dapat mempengaruhi proses penerimaan pesan juga pesan yang diterima. Hal ini tidak menyertakan *gatekeeper*. Model komunikasi Byrant dan Wallace ini lebih umum menjelaskan model komunikasi massa.<sup>29</sup>

Sebab, dalam penelitian ini tujuan berdirinya Radio Dhara FM ialah untuk menarik minat anak-anak muda pada tahun 1986 untuk lebih aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak terpaku pada apa yang terjadi terhadap media

---

<sup>28</sup> Morissan, dkk, *Teori Komunikasi Massa*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), hlm 31.

<sup>29</sup> Nurudin, op.cit, hlm 159.

pada masa orde baru. Muda-mudi kala itu beranggapan radio tidak bebas berespresi pada masa orde baru tersebut. Mereka juga menganggap profesi yang berkaitan dengan penyiaran adalah pekerjaan yang membosankan dan tidak menghasilkan begitu banyak penghasilan.

## **F. Metode dan Sumber Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Louis Gottschalk dalam bukunya menyebutkan metode sejarah ialah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau guna memperoleh konstruksi aktifitas manusia pada masa lampau. Metode sejarah ialah tata cara kerja dan teknik-teknik pengujian otentitas (keaslian) sebuah informasi.<sup>30</sup> Metode sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu: kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), menafsirkan sumber (interpretasi), dan penulisan (historiografi).<sup>31</sup> Dalam metode sejarah, penelitian akan melalui empat tahapan yang harus dilakukan yaitu pengumpulan sumber (heuristik), pengujian (kritik), interpretasi, dan penulisan.<sup>32</sup>

### **a. Tahap Heuristik (mengumpulkan sumber)**

Tahap pertama yaitu mencari dan memperoleh sumber (heuristik).<sup>33</sup>

Penelitian sejarah biasanya menggunakan istilah jejak sejarah, sumber sejarah,

---

<sup>30</sup> Mestika Zed, *Metodologi Sejarah*, (Padang : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 1999), hlm. 32

<sup>31</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2011), hlm. 30

<sup>32</sup> Louis Gotschalks, *Mengerti sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Noto susanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hlm. 56.

<sup>33</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 67

atau data sejarah yang merupakan bukti dari sejarah terkait. Maka dari itu, penelitian sejarah harus menelusuri sumber tertulis atau bahan-bahan dokumenter.<sup>34</sup> Sumber sejarah ini dapat berupa catatan, tradisi lisan, runtuan atau bekas-bekas bangunan prehistori, inskripsi kuno ataupun tinggalan manusia dan hasil aktivitasnya yang didokumentasikan.<sup>35</sup>

Pengumpulan sumber penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu penelitian kepustakaan dan arsip. Penelitian kepustakaan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat dan Radio Dhara FM guna pengumpulan buku dan arsip-arsip yang berkaitan dengan Radio Dhara FM. Arsip-arsip tersebut dapat memberikan gambaran yang eviden secara diakronis berdasarkan informasi dan fakta yang terdapat pada arsip-arsip<sup>36</sup> terkait Radio Dhara FM. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara, dengan mewawancarai narasumber atau tokoh yang terlibat dengan topik permasalahan yang masih bisa dilacak keberadaannya.

#### **b. Tahap Kritik Sumber**

Tahap kedua dari metode penelitian ini yang harus dilakukan setelah pengumpulan sumber adalah kritik terhadap sumber. Kritik sumber menjadi bagian penting, sebab sumber-sumber sejarah yang diperoleh perlu diverifikasi,

---

<sup>34</sup> Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 25

<sup>35</sup> Suhartono, W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 29

<sup>36</sup> Suhartono, *Hand Out: Penelitian Arsip*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1998/1999), hlm. 2

dan kritik sumber tak terpisahkan dari tahapan heuristik, keduanya selalu beriringan.<sup>37</sup> Data-data yang diperoleh akan ditelusuri kebenarannya melalui kritik intern dan juga kritik ekstern. Kritik intern bertujuan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut. Kritik ekstern bertujuan untuk melihat dan meneliti kertasnya baik itu jenis kertas maupun umur kertas tersebut, tintanya, gaya tulisan, bahasa yang digunakan pada sumber, kalimatnya, ungkapan kata-katanya, huruf dan sebagainya. Kritik sumber ini dilakukan untuk menghindari adanya kekeliruan yang mungkin terjadi terhadap sumber yang telah ditemukan.

### **c. Tahap Interpretasi**

Tahap ketiga yaitu proses interpretasi berupa penafsiran sumber-sumber dengan menggunakan deskripsi, narasi dan analisis. Sumber yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan atau merangkai satu fakta ke fakta lainnya sehingga terjalin satu kesatuan pengertian yang utuh. Proses ini dilakukan dengan teliti dan cermat, agar tidak timbul kerancuan dalam tahapan penulisan sejarah.

### **d. Tahap Penulisan Sejarah**

Kemudian, dilanjutkan tahap keempat yaitu penulisan sejarah yang berguna untuk menuliskan kembali sumber-sumber yang diperoleh dari data yang telah diuji kebenarannya dan telah dianalisis ke dalam bahasa yang ilmiah. Hal ini juga berguna untuk merekonstruksikan sejarah pada masa lalu yang menjadi bagian dari kehidupan manusia.<sup>38</sup> Sehingga pembaca dapat memahami sejarah

---

<sup>37</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2018), hlm. 58

<sup>38</sup> Helius Sjamsuddin., *Op, Cit.*, hlm. 122

dari Radio Dhara FM Pariaman. Dalam tahapan ini juga dibuat garis besar isi (outline). Garis besar isi merupakan membuat garis besar dari hasil penelitian yang berupa kesimpulan dari deskripsi rekonstruksi sejarah yang telah dibuat.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini terdiri atas empat bab yang secara berturut-turut menjabarkan tentang permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Dalam masing-masing bab tergambar mengenai persoalan yang dijelaskan dan saling berkaitan, sehingga tersusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode dan sumber penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang perkembangan radio di Indonesia sejak masa penjajahan Hindia Belanda hingga masa orde baru, dan perkembangan radio di Sumatera Barat yang dimulai sejak masa kemerdekaan hingga masa reformasi ketika mulai adanya perubahan dalam dunia penyiaran radio dan mulai beralih ke siaran televisi. Termasuk kemunduran Radio Dhara FM yang terjadi di masa sekarang

Bab III merupakan isi dari penulisan skripsi ini. Berisi tentang awal berdirinya Radio Dhara FM, profil radio, visi dan misi radio, bangunan, peralatan, dan program siaran. Serta pembahasan mengenai interaksi penyiar radio dengan pendengar.

Bab IV adalah kesimpulan yang berisi ringkasan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya serta jawaban dari semua permasalahan mengenai Radio Dhara FM.

